



KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA DESA DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DI DESA BABAKAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN

Misbahudin

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Korespondensi: misbahudinmisbbah11@gmail.com

Abstract The results of observations indicate that the transformational leadership of the Village Head in the implementation of governance has not been fully optimal. This is evident from the lack of coordination with village officials, indecisiveness in decision-making, one-way communication, and the Village Head's limited role in building good relationships with both the community and village apparatus. These conditions have resulted in suboptimal implementation of village development programs and low community participation in governance processes. The method used in this research is qualitative, which involves describing events based on data and facts from the field for analysis and conclusion. The research findings indicate that the transformational leadership of the Head of Babakan Village has not yet reached its optimal level due to the uneven implementation of transformational values, limited human resources, and suboptimal utilization of technology. Although the Village Head has demonstrated visionary and inspirational leadership, the realization of programs and participation of village officials and the community have not yet proceeded in a harmonious manner. Referring to Kharis's theory (2015), transformational leadership consists of four main aspects: charisma, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The Village Head needs to build subordinates' self-confidence, provide motivation through a strong vision, encourage innovation, and offer guidance and feedback tailored to individual needs. Through these efforts, a more harmonious, adaptive, and sustainable village governance is expected to be achieved.

Keywords: Transformational Leadership, Village Head, Governance Implementation, Babakan Village.

Abstrak Hasil observasi menunjukkan kepemimpinan transformasional Kepala Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya koordinasi dengan perangkat desa, ketidaktegasan dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang bersifat satu arah, serta minimnya peran Kepala Desa dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan perangkat desa. Kondisi tersebut berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan program pembangunan desa dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan. Metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu menggambarkan peristiwa berdasarkan data dan fakta di lapangan untuk dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kepala Desa Babakan masih belum optimal akibat belum meratanya implementasi nilai-nilai transformasional, keterbatasan SDM, dan pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Meski telah menunjukkan kepemimpinan visioner dan inspiratif, realisasi program serta partisipasi perangkat dan masyarakat belum berjalan harmonis. Mengacu pada teori Kharis (2015), kepemimpinan transformasional mencakup empat aspek utama: kharisma, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Kepala Desa perlu membangun rasa percaya diri bawahan, memberi motivasi melalui visi yang kuat, mendorong inovasi, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang sesuai kebutuhan individu. Dengan itu, diharapkan tercipta pemerintahan desa yang lebih harmonis, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kepala Desa, Penyelenggaraan Pemerintahan, Desa Babakan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa: "Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA DESA DALAM PENYELENGGARAAN
PEMERINTAHAN DI DESA BABAKAN KECAMATAN PANGANDARAN
KABUPATEN PANGANDARAN**

pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa”.

Pemimpin dan kepemimpinan organisasi pemerintah pada umumnya dan pemerintah Desa pada khususnya menjadi perhatian utama publik baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman tersebut, diperlukan pemimpin yang berkualitas sehingga pelayanan publik dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, efektif dan akuntabel. Namun demikian sampai saat ini sebagian besar opini masyarakat Desa Babakan Kecamatan Pangandaran menyatakan bahwa masih banyak pegawai Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran terkesan bukan sebagai pelayan masyarakat tetapi sebagai orang yang minta dilayani.

Hal ini ditandai apabila masyarakat memerlukan pelayanan, harus melalui prosedur yang berbeli-belit dan kadang-kadang melanggar norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan meningkatnya tuntutan akan hak-hak yang harus diterima oleh masyarakat, Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran semakin banyak mendapatkan sorotan baik dari lembaga formal yang menjadi instansi atasnya, lembaga sosial kemasyarakatan maupun masyarakat pada umumnya. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari pemerintah desa karena merupakan organisasi Pemerintah terdepan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan apapun yang terjadi di wilayah Kelurahan/Pemerintah Desa akan dipandang masyarakat sebagai tanggung jawab Pemerintah Desa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kepemimpinan transformasional kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran belum optimal hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa indikator permasalahan dalam gaya kepemimpinan Kepala Desa sebagai berikut:

1. Kurangnya koordinasi dari Kepala Desa pada perangkat desa hal ini di buktikan dengan masih adanya keluhan dari Kepala Dusun yang ada di wilayah Desa Babakan.
2. Tidak adanya ketegasan dari Kepala Desa dalam pengambilan keputusan hal itu di buktikan dengan banyaknya program pelaksanaan pembangunan yang masih belum terealisasi.
3. Kepala Desa cenderung membuka komunikasi satu arah dengan perangkat desa hal tersebut di buktikan dengan tidak adanya kritikan dari perangkat desa kepada Kepala Desa.
4. Kurangnya peran Kepala Desa sebagai pemimpin mengakibatkan tidak terjalannya komunikasi yang baik sehingga dalam proses pembangunan desa tidak berjalan dengan baik.

Permasalahan dalam gaya kepemimpinan Kepala Desa di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kepala Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya koordinasi dengan perangkat desa, ketidaktegasan dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang bersifat satu arah, serta

minimnya peran Kepala Desa dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan perangkat desa. Kondisi tersebut berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan program pembangunan desa dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan.

Pada sebuah organisasi pemerintahan, sumber daya manusia terdiri dari pemimpin dan pegawai, untuk mewujudkan sikap kerja pegawai yang baik, diperlukan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin suatu organisasi pemerintah, yaitu dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat. Peranan seorang pemimpin sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan termasuk organisasi pemerintahan di Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran.

Menurut Kerlinger dan Padhazur (2002:59) faktor kepemimpinan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja pegawai karena kepemimpinan yang efektif memberikan pengarahan terhadap usaha-usaha semua pekerja dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan yang efektif dibutuhkan pemimpin untuk dapat meningkatkan kinerja semua pegawai dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, gaya kepemimpinan dapat menjadi pedoman yang baik dalam peningkatan kinerja pegawai. Sedangkan menurut Robbins (2002: 163) bahwa: “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan”. Lebih lanjut, Humairoh (2023) menjelaskan bahwa: “Gaya kepemimpinan yang baik dan tepat akan menimbulkan sebuah motivasi kerja yang juga baik bagi para karyawannya. Sukses atau tidaknya karyawan dalam prestasi kerja juga dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan atasannya.”

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan kepemimpinan transformasional kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008:151). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Tata Usaha, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan Masyarakat Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang berfokus pada upaya menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi melalui perubahan positif. Pemimpin transformasional tidak hanya mengandalkan otoritas formal, tetapi juga membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan bawahannya. Mereka mendorong visi jangka panjang, memberikan teladan, serta memperhatikan kebutuhan individu untuk tumbuh dan berkembang. Dengan pendekatan ini, pemimpin mampu menciptakan iklim

kerja yang dinamis, inovatif, dan kolaboratif, sehingga organisasi tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi tantangan. Menurut pendapat Griffin dan Ebert dalam Wijono (2018:1) mengatakan bahwa: “Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Lebih lanjut Mullins dalam Wijono (2018: 1) mengatakan bahwa: “Kepemimpinan didasarkan pada sebuah fungsi dari kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku yang dinampakkan ketika seorang pemimpin memimpin suatu kelompok atau organisasi”.

Hasil penelitian mengenai kepemimpinan transformasional kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, diketahui bahwa:

1. Kharisma

Seorang pemimpin yang karismatik mampu menarik perhatian, memperoleh kepercayaan, dan membangkitkan antusiasme dari para pengikutnya melalui kehadiran dan sikap yang meyakinkan. Kharisma bukan hanya tentang penampilan atau gaya bicara, tetapi lebih pada kemampuan pemimpin dalam menyampaikan visi yang jelas, menyentuh emosi para pengikutnya, serta memotivasi mereka untuk ikut serta dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya dihormati, tetapi juga diidolakan dan diikuti secara sukarela oleh orang-orang di sekitarnya.

a. Kemampuan Membangun Rasa Percaya Diri Bawahan

Kepemimpinan Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang kuat dalam membangun rasa percaya diri bawahan melalui pendekatan yang suportif, terbuka, dan partisipatif. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang menghargai kontribusi setiap perangkat, memberikan ruang diskusi yang aman, serta melibatkan mereka secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, kepala desa berhasil mendorong perangkat desa untuk lebih percaya diri, aktif, dan bertanggung jawab. Pendekatan yang humanis, tidak menghakimi, serta memberi dukungan teknis dan moral, turut memperkuat ikatan kerja dan menumbuhkan semangat belajar dalam tim. Hasilnya, terjadi peningkatan partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kualitas pelayanan yang mencerminkan budaya kerja yang profesional dan penuh kepercayaan.

Hasil penelitian pada indikator kharisma dalam kepemimpinan transformasional Kepala Desa Babakan relevan dengan teori kepemimpinan transformasional menurut Indra Kharis (2015), khususnya pada indikator pertama, yaitu “charisma” sebagai ciri utama seorang pemimpin transformasional. Dalam konteks ini, Kepala Desa menunjukkan kemampuannya membangkitkan kepercayaan, antusiasme, dan rasa hormat dari perangkat desa dan masyarakat melalui pendekatan yang terbuka, dukungan personal, serta pemberdayaan individu dalam menjalankan tugas pemerintahan. Hal ini sesuai dengan pengertian kharisma sebagai “kombinasi daya tarik pribadi dan kemampuan luar biasa dalam menginspirasi orang lain untuk mendukung visi pemimpin”.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Robbins dalam Emron Edison dkk (2016:98) yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan menumbuhkan kepercayaan serta loyalitas pengikut, yang dalam penelitian ini tercermin dari perubahan perilaku perangkat desa yang menjadi lebih percaya diri, aktif, dan siap mengambil peran dalam pembangunan. Temuan ini juga didukung oleh definisi Robbins dalam Irham (2013:15) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan, karena Kepala Desa terbukti mampu mempengaruhi perangkatnya untuk aktif dan bertanggung jawab dalam mendukung pembangunan desa.

b. Memberikan Teladan Positif Dalam Perilaku

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memberikan teladan positif melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Keteladanan ini terlihat dari sikap konsisten beliau dalam hadir tepat waktu, berkomunikasi dengan santun, serta menunjukkan kejujuran dan transparansi dalam pengelolaan anggaran dan kegiatan desa. Kepemimpinan beliau yang merakyat, rendah hati, dan tidak mencari popularitas, justru memperkuat rasa hormat masyarakat dan meningkatkan semangat kerja perangkat desa. Dengan turun langsung ke lapangan, membantu warga tanpa diminta, serta menghadapi masalah dengan bijaksana dan sabar, Bapak Kepala Desa berhasil menjadi panutan yang menginspirasi, membentuk budaya kerja yang sehat dan kolaboratif, serta memperkuat hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat.

Kepala Desa Babakan, berhasil menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional yang berkaitan erat dengan indikator “pengaruh ideal” (*idealized influence*) menurut Indra Kharis (2015). Teladan yang ditunjukkan Kepala Desa seperti kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, serta kesediaan membantu staf dan melayani masyarakat secara langsung telah membangkitkan kepercayaan, rasa hormat, dan loyalitas dari perangkat desa maupun masyarakat. Tindakan konkret seperti bersikap adil, terbuka, turun langsung ke lapangan, serta menjaga komunikasi yang santun dan merakyat, menjadikan beliau panutan yang mampu memengaruhi orang lain melalui perilaku, bukan hanya perintah. Hal ini memperkuat konsep Robbins dalam Emron Edison dkk (2016:98) bahwa “pemimpin transformasional tidak hanya menginspirasi secara verbal, tetapi menunjukkan keteladanan moral yang berdampak pada pembentukan budaya kerja positif”. Dengan sikap rendah hati dan kepedulian yang tulus, Kepala Desa menciptakan lingkungan kerja dan sosial yang kondusif, yang menjadi fondasi kuat dalam menjalankan pemerintahan desa secara efektif dan berintegritas.

c. Mampu Memotivasi Melalui Visi Yang Kuat

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memotivasi melalui visi yang kuat dan inspiratif, yang berhasil menyatukan arah serta semangat perangkat desa dan masyarakat menuju tujuan bersama. Visi beliau yang menekankan pelayanan cepat, transparan, dan berpihak pada masyarakat disampaikan secara konsisten dalam berbagai kesempatan, sehingga menjadi pedoman dan sumber semangat dalam menjalankan tugas. Keterlibatan aktif perangkat dan warga dalam perencanaan serta penganggaran turut memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program desa. Melalui komunikasi terbuka dan apresiasi terhadap kinerja, Bapak Kepala Desa berhasil menciptakan suasana kerja yang penuh kolaborasi, profesional, dan berorientasi pada kemajuan bersama. Visi yang kuat ini tidak hanya menjadi arah pembangunan, tetapi juga menjadi penggerak utama terbentuknya budaya kerja yang harmonis, semangat gotong royong, serta kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap pemerintahan desa.

Hasil penelitian sejalan yang dijelaskan oleh Indra Kharis (2015) yang mengacu pada dimensi kharisma, inspirasi, perhatian individu, dan stimulasi intelektual. Dalam konteks dimensi kharisma, Kepala Desa tidak hanya dihormati tetapi juga menjadi panutan yang digugu dan ditiru oleh perangkat desa maupun warga. Visi pembangunan yang jelas dan konsisten disampaikan oleh Kepala Desa dalam berbagai forum formal dan informal mampu menjadi sumber motivasi kolektif. Beliau juga melibatkan

perangkat desa dalam penyusunan program dan anggaran, memberikan penghargaan atas kinerja, serta menumbuhkan semangat kerja sama dan gotong royong di lingkungan desa.

2. Motivasi Inspiratif

Motivasi inspiratif dari seorang pemimpin merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan hati dan pikiran orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama dengan semangat dan keyakinan yang tinggi. Pemimpin yang inspiratif tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan makna dan harapan dalam setiap tindakan. Ia mampu melihat potensi terbaik dalam setiap individu dan mendorong mereka untuk berkembang melalui dorongan positif, teladan nyata, serta komunikasi yang membangkitkan semangat. Dengan menyampaikan visi yang jelas, bersikap terbuka, dan memberikan apresiasi atas setiap usaha, pemimpin menciptakan suasana kerja yang mendukung pertumbuhan dan kolaborasi. Motivasi semacam ini menumbuhkan loyalitas, memperkuat komitmen, dan membentuk budaya kerja yang produktif serta berorientasi pada perubahan positif.

a. Mampu memberikan dorongan semangat kepada bawahannya

Kemampuan Kepala Desa Babakan dalam memberikan dorongan semangat kepada bawahannya terbukti menjadi kekuatan utama dalam membangun tim kerja yang solid, tangguh, dan berdaya juang tinggi. Melalui keterlibatannya secara langsung dalam berbagai kegiatan, kepedulian terhadap kondisi staf, serta sikap empati yang ditunjukkan melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti memberikan pujian, hadir saat lembur, hingga membawakan konsumsi, Kepala Desa berhasil menciptakan lingkungan kerja yang hangat dan penuh motivasi. Pendekatan yang humanis ini tidak hanya menjaga semangat kerja perangkat desa tetap tinggi, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi tantangan. Komitmennya dalam memberikan dukungan moral dan menekankan pentingnya kerja sama serta solusi, turut memperkuat kepercayaan diri dan loyalitas tim, sehingga berdampak positif terhadap kinerja dan pelayanan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori motivasi inspiratif (*inspirational motivation*) dalam gaya kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh Indra Kharis (2015). Kemampuan beliau dalam memberikan dukungan moral, penghargaan atas kerja keras staf, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan desa menjadi sumber semangat yang membangun loyalitas dan optimisme di kalangan perangkat desa. Sikap sederhana seperti menemani saat lembur, membawakan kopi, memberi pujian, hingga mengajak makan bersama bukan hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri staf untuk bekerja lebih giat. Dengan menekankan pentingnya kerja tim, mendorong fokus pada solusi saat menghadapi masalah, serta menghargai setiap peran tanpa memandang jabatan, Bapak Kepala Desa menciptakan suasana kerja yang suportif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan konsep Robbins (dalam Emron Edison dkk., 2016), bahwa “pemimpin transformasional mampu menginspirasi pengikutnya untuk melampaui ekspektasi dan mengutamakan visi bersama, bukan semata kepentingan pribadi”. Dorongan semangat yang diberikan oleh Bapak Kepala Desa terbukti meningkatkan semangat kerja, membentuk solidaritas yang kuat, serta menumbuhkan motivasi jangka panjang dalam pelaksanaan pemerintahan desa.

b. Mengomunikasikan harapan tinggi yang realistis

Kemampuan Kepala Desa Babakan dalam mengomunikasikan harapan tinggi yang realistis tercermin dari caranya menyampaikan visi dan target pembangunan secara bertahap, jelas, dan dapat dipahami oleh seluruh perangkat desa maupun masyarakat.

Dengan menghindari tekanan berlebihan dan fokus pada langkah-langkah konkret yang bisa dicapai sesuai kondisi lapangan, Kepala Desa berhasil membangun semangat kerja yang optimis namun tetap rasional. Penyampaian harapan dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang efektif, mulai dari rapat terbuka, media sosial, hingga kunjungan langsung ke dusun-dusun, sehingga pesan tersampaikan secara merata dan inklusif. Pendekatan yang berbasis data, simulasi sederhana, serta partisipasi aktif warga dan perangkat desa turut memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap program yang dijalankan. Dengan strategi komunikasi yang terbuka, membumi, dan penuh empati, Kepala Desa mampu menjaga antusiasme dan kepercayaan masyarakat, sekaligus memastikan bahwa cita-cita besar desa dapat diwujudkan secara realistis, bertahap, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mencerminkan praktik nyata dari prinsip “*inspirational motivation*” dalam teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio dalam Munif (2024). Dalam konteks ini, Bapak Kepala Desa Babakan tidak sekadar menyampaikan visi besar secara abstrak, melainkan mampu memecahnya menjadi langkah-langkah konkret, bertahap, dan sesuai dengan kapasitas perangkat maupun kondisi riil desa. Misalnya, program digitalisasi administrasi dimulai dari penataan data kependudukan sebagai pijakan awal sebelum menuju pelayanan daring secara menyeluruh. Strategi komunikasi beliau juga mencakup pelibatan semua elemen baik perangkat, BPD, maupun masyarakat dengan bahasa yang membumi dan penyampaian melalui berbagai media agar pesan dapat diterima luas dan jelas. Pendekatan ini membangun keyakinan bahwa meskipun harapan tinggi ditetapkan, hal itu dapat dicapai dengan kerja keras, konsistensi, dan dukungan bersama. Dengan mengintegrasikan visi yang menantang dan semangat realistis, Kepala Desa berhasil menumbuhkan motivasi, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam proses pembangunan, menciptakan budaya kerja yang optimis namun tetap berpijak pada kenyataan.

c. Menginspirasi bawahan untuk mewujudkan tujuan bersama

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menginspirasi bawahan untuk mewujudkan tujuan bersama melalui keteladanan, kerja keras, dan pendekatan yang humanis. Dengan turun langsung dalam berbagai kegiatan dan menghadirkan visi yang jelas serta optimisme yang tinggi, beliau mampu membangkitkan semangat kerja kolektif di kalangan perangkat desa. Sikap transparan, jujur, serta keterbukaan terhadap masukan memperkuat rasa percaya dan komitmen tim dalam menjalankan tugas. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh semangat, tetapi juga menjadikan tujuan pembangunan desa sebagai tanggung jawab bersama yang dihayati dan diperjuangkan secara gotong royong.

Hasil penelitian relevan dengan teori kepemimpinan transformasional, khususnya dimensi *Inspirational Motivation* menurut Bass & Riggio dalam Goei & Winata (2016) bahwa: “Pemimpin transformasional mampu menyampaikan harapan tinggi, mengkomunikasikan visi dengan jelas, serta memotivasi melalui semangat dan optimisme.” Bapak Kepala Desa Babakan merupakan figur yang secara konsisten menampilkan keteladanan, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, dan komitmen jangka panjang terhadap kemajuan desa. Beliau mengajak perangkat desa dan masyarakat berpikir strategis dan membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam mewujudkan visi desa. Sikapnya yang jujur dan transparan dalam pengelolaan anggaran serta partisipatif dalam pengambilan keputusan menjadikan beliau sebagai sumber inspirasi dan kepercayaan, baik bagi perangkat maupun masyarakat.

3. Stimulasi Intelektual

Stimulasi intelektual yang dilakukan oleh seorang pemimpin kepada perangkat organisasinya bertujuan untuk mendorong pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah serta menghadapi tantangan. Pemimpin yang menerapkan stimulasi intelektual akan mendorong bawahannya untuk berani mengemukakan ide, mengevaluasi cara kerja yang ada, dan mencari solusi baru yang lebih efektif tanpa takut melakukan kesalahan selama dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi terbuka, pelatihan, pemberian tantangan intelektual, serta penghargaan terhadap pemikiran out-of-the-box, pemimpin menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kapasitas dan peningkatan kualitas kinerja secara berkelanjutan.

a. Mendorong kreativitas dan inovasi bawahan

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mendorong kreativitas dan inovasi bawahan dengan menciptakan lingkungan kerja yang terbuka, fleksibel, dan suportif terhadap ide-ide baru. Melalui pendekatan yang partisipatif dan nonkaku, beliau mendorong perangkat desa untuk berpikir di luar kebiasaan, bereksperimen dengan teknologi, serta mencari solusi inovatif dalam pelayanan publik dan tata kelola desa. Dukungan penuh yang diberikan terhadap inisiatif seperti digitalisasi layanan, sistem pelaporan berbasis dokumen elektronik, dan pengelolaan keuangan secara modern menunjukkan komitmen beliau terhadap kemajuan desa. Sikap terbuka ini juga meningkatkan kepercayaan diri bawahan untuk terus berinovasi, sehingga menjadikan Desa Babakan lebih adaptif, responsif, dan progresif dalam menghadapi tantangan pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori-teori kepemimpinan yang dijelaskan sebelumnya. Dalam perspektif Robbins (dalam Irham, 2013), kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi kelompok menuju tercapainya tujuan. Bapak Kepala Desa tidak hanya mengarahkan perangkat desa, tetapi juga memengaruhi mereka untuk berpikir inovatif demi kemajuan desa. Tipe kepemimpinan yang ditunjukkan lebih condong pada tipe demokratis menurut Sondang P. Siagian (2014), karena beliau senantiasa membuka ruang diskusi, menerima ide-ide dari bawahannya, serta mengedepankan kerja sama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Pendekatan ini juga selaras dengan metode kepemimpinan menurut Kartono (2010), terutama dalam hal peka terhadap saran-saran dan menciptakan disiplin kelompok melalui partisipasi aktif perangkat dalam proses inovatif. Lebih dari itu, gaya kepemimpinan yang ditampilkan mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional, khususnya pada aspek stimulasi intelektual, yaitu ketika pemimpin mendorong pengikut untuk memecahkan masalah dengan cara baru, dan motivasi inspiratif, yakni melalui komunikasi yang membangkitkan semangat untuk berinovasi. Kepala Desa tidak hanya memberi kebebasan kepada perangkatnya untuk bereksperimen, tetapi juga mendukung penuh ide-ide seperti digitalisasi pelayanan, sistem pelaporan kegiatan berbasis dokumen digital, hingga keterlibatan pemuda dalam inovasi desa. Hal ini mencerminkan pengaruh ideal dan perhatian individual yang menjadi ciri khas transformasional di mana pemimpin tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mengembangkan potensi personal dan kolektif dari timnya. Dengan demikian, Bapak Undang Herdi sebagai Kepala Desa telah menerapkan gaya kepemimpinan yang sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dan demokratis, yang mendorong inovasi sebagai fondasi utama kemajuan Desa Babakan.

b. Memberikan kesempatan berpikir secara independen

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang kuat dalam memberikan kesempatan berpikir secara independen kepada perangkat dan masyarakat desanya. Dengan memberikan kepercayaan serta keleluasaan dalam mengambil keputusan teknis, menyusun sistem kerja, dan merancang program prioritas, beliau menciptakan budaya kerja yang mendorong kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri bawahan, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Selain itu, keterbukaan terhadap ide dari masyarakat, khususnya pemuda, menunjukkan bahwa Kepala Desa juga menghargai partisipasi publik sebagai bagian dari proses pembangunan. Sikap kolaboratif dan suportif inilah yang menjadikan lingkungan pemerintahan Desa Babakan lebih dinamis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhanarganya.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi nyata dari kepemimpinan yang demokratis dan transformasional. Dari perspektif teori kepemimpinan yang dikemukakan Robbins (2013:15) dan Kartono (2010:32), kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberdayakan bawahannya untuk berpikir dan bertindak sesuai kapasitas masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Kepala Desa Babakan tidak bersifat otoriter, melainkan memberikan ruang inisiatif kepada perangkat desa dalam pengambilan keputusan teknis maupun strategis, seperti penyusunan agenda harian, pengelolaan arsip digital, hingga perencanaan RKPDes. Hal ini selaras dengan tipe kepemimpinan demokratis menurut Sondang P. Siagian (2014:75), yang mendorong partisipasi dan menghargai pendapat bawahannya. Lebih jauh, relevansi teori kepemimpinan transformasional juga sangat kuat, khususnya pada indikator stimulasi intelektual, yang menurut Indra Kharis dan Emron Edison mencerminkan pemimpin yang mendorong pengikut untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan baru dan kreatif. Dengan memberikan kepercayaan dan kebebasan berpikir, pemimpin tidak hanya memperkuat kepercayaan diri bawahannya tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab, kreativitas, serta keterlibatan aktif masyarakat. Sikap ini mencerminkan karakteristik pemimpin transformasional yang tidak memaksakan kehendak, tetapi justru menjadi fasilitator ide dan perubahan, baik di lingkungan pemerintahan desa maupun di tengah masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa praktik kepemimpinan yang dijalankan oleh Kepala Desa Babakan menunjukkan kesesuaian yang erat dengan teori kepemimpinan transformasional dan demokratis, yang relevan dalam membangun tata kelola desa yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan.

c. Menyediakan tantangan untuk menyelesaikan masalah dengan cara baru

Kepala Desa Babakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyediakan tantangan bagi perangkat desa untuk menyelesaikan masalah dengan cara baru. Dengan tidak langsung memberikan solusi, beliau mendorong bawahan untuk berpikir kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mencari alternatif yang lebih efektif dan efisien. Tantangan berupa studi kasus nyata dan target waktu yang ketat memacu perangkat untuk mengembangkan strategi inovatif tanpa dibatasi langkah rinci dari pimpinan. Kepala Desa juga menggunakan kesalahan sebagai kesempatan pembelajaran, sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas kerja. Selain itu, beliau mengajak perangkat untuk berdiskusi dan berkoordinasi dalam menghadapi perbedaan pendapat, serta mendorong inisiatif dalam merancang program yang realistis dan kreatif, terutama di tengah keterbatasan anggaran. Pendekatan ini

menciptakan lingkungan kerja yang adaptif, inovatif, dan penuh semangat untuk terus mencari solusi terbaik bagi kemajuan Desa Babakan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, khususnya menurut Bass & Avolio dalam Rafsanjani (1994) bahwa: “Dimensi *intellectual stimulation* mendorong pemimpin untuk mengembangkan lingkungan kerja yang mendukung pemikiran inovatif, evaluatif, dan independen.” Dalam konteks ini, Bapak Kepala Desa Babakan berhasil menciptakan budaya kerja yang menstimulus intelektualitas perangkat maupun masyarakat desa. Beliau tidak hanya mendorong perubahan, tetapi juga membentuk pola kepemimpinan yang memberdayakan seluruh elemen untuk berpikir kritis dan adaptif terhadap tantangan.

4. Perhatian yang Individual

Perhatian yang individual dari seorang pemimpin kepada perangkat organisasinya merupakan bentuk kepemimpinan yang sangat efektif karena mampu mengakomodasi kebutuhan, kelebihan, dan tantangan unik setiap anggota tim. Dengan memberikan perhatian secara personal, pemimpin tidak hanya menunjukkan empati tetapi juga mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat sasaran, sehingga meningkatkan motivasi, rasa dihargai, dan keterlibatan anggota dalam menjalankan tugas. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan bawahan, mempermudah komunikasi, serta mendorong perkembangan potensi individu secara optimal demi tercapainya tujuan organisasi secara keseluruhan.

a. Memberikan dukungan dan bimbingan yang bersifat personal

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang kuat dalam memberikan dukungan dan bimbingan personal kepada perangkat desa melalui pendekatan yang kekeluargaan dan penuh perhatian. Dengan mengenali karakter dan kebutuhan individu, beliau mampu memberikan arahan dan motivasi yang tepat sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen bawahan dalam menjalankan tugas. Sikap terbuka dan komunikasi rutin secara langsung maupun informal menciptakan suasana kerja yang nyaman, harmonis, dan kondusif. Pendampingan khusus, terutama saat perangkat menghadapi kendala teknis, serta bimbingan yang persuasif dan fleksibel sesuai karakter masing-masing, memperkuat hubungan kerja yang saling menghargai dan mendorong semangat peningkatan kualitas kerja di Desa Babakan.

Hasil penelitian mencerminkan karakteristik utama dari kepemimpinan transformasional, khususnya pada aspek pertimbangan individual (*individualized consideration*) sebagaimana dijelaskan oleh Indra Haris (2015) dan Emron Edison (2016:98). Pemimpin transformasional menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan individu bawahannya. Hal ini terlihat dari bagaimana Bapak Undang Herdi membina hubungan personal dengan pendekatan kekeluargaan, rutin berdialog secara langsung, hingga memberikan bimbingan informal yang hangat di luar jam kerja. Tindakan ini juga sejalan dengan metode kepemimpinan menurut Kartono (2010), yakni peka terhadap saran-saran dan membangun disiplin kelompok melalui hubungan yang harmonis dan non-otoriter. Dengan memahami karakter masing-masing perangkat dan memberikan arahan tanpa menggurui, kepala desa mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman, inklusif, dan memotivasi. Pendekatan fleksibel dan persuasif yang diterapkan juga menghindari dominasi kekuasaan dan sebaliknya memperkuat rasa saling menghargai antar individu dalam struktur pemerintahan desa. Dengan demikian, praktik kepemimpinan ini relevan dengan teori Robbins yang menekankan pentingnya pengaruh interpersonal dalam mencapai tujuan

organisasi, serta menggambarkan pemimpin demokratis yang lebih mengutamakan kolaborasi dan dukungan emosional dalam membangun tim yang solid dan produktif.

b. Memperhatikan kebutuhan pengembangan individu bawahan

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memperhatikan kebutuhan pengembangan individu bawahan dengan memberikan berbagai kesempatan pelatihan, bimbingan teknis, dan rotasi tugas yang sesuai dengan potensi dan aspirasi perangkat desa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme dan keterampilan kerja perangkat, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Dukungan administratif dan fasilitasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi serta dorongan untuk memimpin kegiatan secara mandiri, menjadi bagian dari strategi Kepala Desa dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Dengan perhatian khusus terhadap pengembangan individu, Kepala Desa berhasil menciptakan lingkungan kerja yang suportif, produktif, dan berorientasi pada kemajuan berkelanjutan Desa Babakan.

Hasil penelitian mengenai sangat selaras dengan konsep kepemimpinan transformasional, khususnya pada indikator pertimbangan individual dan stimulasi intelektual seperti yang dijelaskan oleh Indra Haris (2015) dan Emron Edison (2016:98). Kepala desa memberikan dukungan nyata terhadap pertumbuhan pribadi dan profesional perangkat desa melalui kesempatan pelatihan, rotasi tugas, pembelajaran lintas desa, hingga fasilitasi akses pelatihan eksternal. Tindakan ini mencerminkan kepedulian pemimpin terhadap pengembangan kapasitas bawahan, yang tidak hanya memperkuat kemampuan teknis tetapi juga memacu rasa percaya diri dan loyalitas. Dalam konteks teori kepemimpinan menurut Robbins dalam Irham (2013:15), pemimpin yang mampu memengaruhi kelompok secara efektif adalah mereka yang mampu melihat potensi individu dan mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan bersama. Sementara menurut Kartono (2016), metode kepemimpinan yang berhasil harus menciptakan disiplin kelompok dan kesadaran kolektif melalui pembinaan dan pemberdayaan. Pendekatan Kepala Desa Babakan yang memberi tantangan, dukungan administratif, dan apresiasi terhadap prestasi menunjukkan bahwa pengembangan SDM menjadi prioritas strategis demi menciptakan pemerintahan desa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

c. Memberikan umpan balik yang konstruktif sesuai dengan kebutuhan individu

Kepala Desa Babakan menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memberikan umpan balik konstruktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter setiap perangkat desa. Dengan pendekatan yang empatik, personal, dan tidak menyalahkan, beliau mampu menyampaikan masukan secara halus namun tegas, sehingga perangkat merasa dihargai dan lebih mudah menerima saran untuk perbaikan kinerja. Umpan balik diberikan secara informal dan dialogis, mendorong perangkat untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan, serta meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab. Sikap proaktif Kepala Desa dalam mendampingi langsung serta memberikan arahan yang kontekstual menciptakan suasana kerja yang nyaman, harmonis, dan produktif, sehingga mendukung peningkatan kompetensi perangkat serta tercapainya tujuan bersama di Desa Babakan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, seperti yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio dalam Berlian (2025) yang menyatakan bahwa: “Perhatian individual merupakan dimensi penting yang mencerminkan kemampuan pemimpin dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan pengembangan, emosi, dan potensi tiap individu dalam timnya.” Kepala Desa Babakan telah berhasil menerapkan

prinsip ini dengan sangat baik melalui gaya komunikasi yang empatik, strategi pengembangan kompetensi yang terstruktur, dan pola evaluasi yang membina.

SIMPULAN

Kepemimpinan transformasional Kepala Desa Babakan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh masih adanya kendala dalam hal konsistensi implementasi nilai-nilai transformasional secara menyeluruh di seluruh lini pemerintahan desa, keterbatasan sumber daya manusia yang belum merata dalam kemampuan adaptasi dan inovasi, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien. Meskipun Kepala Desa telah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan inspiratif, namun realisasi program serta keterlibatan aktif semua perangkat dan masyarakat belum sepenuhnya berjalan harmonis dan terstruktur. Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat sinergi antarperangkat desa, meningkatkan kapasitas SDM, dan membangun sistem kerja yang lebih inovatif dan partisipatif agar kepemimpinan transformasional dapat terwujud secara optimal dan berkelanjutan sebagaimana teori Kharis (2015). Pertama, Kharisma mencakup kemampuan Kepala Desa dalam membangun rasa percaya diri bawahan, memberikan teladan positif melalui perilaku sehari-hari, serta memotivasi perangkat dengan visi yang jelas dan inspiratif. Kedua, motivasi inspiratif tercermin dalam dorongan semangat yang konsisten, penyampaian harapan tinggi yang realistis, dan kemampuan untuk menginspirasi seluruh perangkat dalam mewujudkan tujuan bersama. Ketiga, stimulasi intelektual tampak dalam upaya mendorong kreativitas dan inovasi, memberikan ruang untuk berpikir secara mandiri, serta menghadirkan tantangan dalam penyelesaian masalah dengan pendekatan baru. Keempat, perhatian yang individual ditunjukkan melalui pemberian dukungan dan bimbingan personal, perhatian terhadap pengembangan potensi individu, serta penyampaian umpan balik yang konstruktif sesuai karakter masing-masing perangkat. Sehingga diharapkan kepemimpinan transformasional Kepala Desa Babakan tidak hanya meningkatkan kinerja dan motivasi perangkat desa, tetapi juga menciptakan lingkungan pemerintahan yang harmonis, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kharis, Indra. M. S. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan Bank Jatim Cabang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 3, No. 1.
- Humairoh, T., Nasim, & Anshori, M. I. (2023). Studi Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Literatur. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*. Vol.1, No.3 Agustus 2023. Hal 103-117. DOI: <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i2>
- Kerlinger, Fred N. 2011. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Robbins, Stephen dan Coulter, Mary, 2002, *Manajemen*, Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wijono, S. 2018. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.